



BUKU PANDUAN

MUSEUM SUMPAH PEMUDA

Jalan Kramat Raya 106, Jakarta Pusat, 10420

Telp. (021) : 3103217, 3154546

Fax. (021) 3154546



Direktorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Kantor Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
DKI JAKARTA TAHUN 2001

069. C
PAC
5

BUKU PANDUAN MUSEUM SUMPAH PEMUDA

Jl. Kramat Raya 106, Jakarta Pusat, 10420

Telp. (021) 3103217, 3154546

Fax. (021) : 3154546

Tim Penyusun :

Dalimun Santoso. S.Pd

Suswadi.S.Pd

Momon Abdul Rahman, SS

Diterbitkan Oleh :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kantor Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN

DKI JAKARTA

TAHUN 2001

SAMBUTAN

Kepala Kanwil Depdiknas Propinsi DKI Jakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Obyek sejarah nampaknya tak akan dikenal jika tidak ada upaya publikasi melalui beberapa media seperti surat kabar, radio dan televisi serta buku

Terbitnya buku panduan Museum Sumpah Pemuda merupakan salah satu upaya ke arah pemberian informasi yang baik. Untuk itu saya menyambut baik atas penerbitan buku ini.

Informasi yang tersaji dalam buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui lebih lengkap Museum Sumpah Pemuda yang mempunyai peranan amat besar bagi Persatuan Indonesia.

Mudah-mudahan para pembaca dapat memanfaatkan buku ini dengan baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 15 Agustus 2001

an. Kepala

Kepala Bidang Muskala

Kanwil Depdiknas DKI Jakarta



Drs. H. Herman Djana
NIP. 130 518 411

KATA PENGANTAR

Buku Panduan Museum Sumpah Pemuda ini berisi gambaran dan uraian singkat peranan Gedung Kramat Raya 106, Jakarta Pusat dalam perjuangan bangsa Indonesia, Khususnya perjuangan pemuda dalam usahanya untuk mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia.

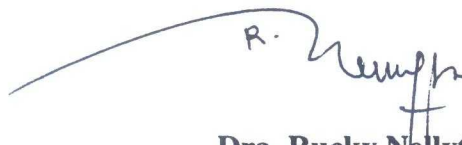
Buku ini juga merupakan salah satu hasil dari kegiatan yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kantor Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, tahun anggaran 2001.

Terbitnya buku ini dimaksudkan sebagai media penyebaran informasi kepada masyarakat umum khususnya generasi muda/pelajar tentang peristiwa yang pernah terjadi di gedung Sumpah Pemuda ini. Dengan membaca dan melihat museum tersebut, diharapkan generasi muda akan mendapatkan inspirasi, sehingga meningkatkan apresiasinya tentang museum dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Tim penyusun telah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi harapan masyarakat, namun ini belumlah sempurna. Oleh karenanya kritik positif akan diterima dengan senang hati. Kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya buku ini, khususnya kepada semua tim penulis kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 15 Agustus 2001
Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman DKI Jakarta



Dra. Rucky Nellyta
NIP : 132093389

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
JAM BUKA MUSEUM	vi
KARCIS MASUK MUSEUM	vi
DENAH MUSEUM	
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1. Sejarah Gedung	1
2. Latar Belakang Sejarah	2
3. Kegiatan Museum	12
 BAB II. KOLEKSI DAN TAT PAMERAN MUSEUM	
SUMPAH PEMUDA	14
1. Koleksi	14
2. Tata Pameran	14
3. Ruang Pengenalan	15
4. Ruang Pra Sumpah Pemuda	15
5. Ruang Persiapan Sumpah Pemuda I	15
6. Ruang Kongres Pemuda II	16
7 Ruang Tokoh	17
8 Ruang Sesudah Sumpah Pemuda	17
 BAB III. PENUTUP	 18
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 19
1. Kongres Pemuda I	19
2. Keputusan Kongres Pemuda II	21
3. Lagu Indonesia Raya versi WR. Supratman	23
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 25

JAM BUKA MUSEUM

Selasa - Kamis	:	08.30 - 15.00
Jum'at	:	08.30 - 11.30
		14.30 - 15.00
Sabtu / Minggu	:	08.30 - 15.00
Senin / Hari Besar	:	Tutup

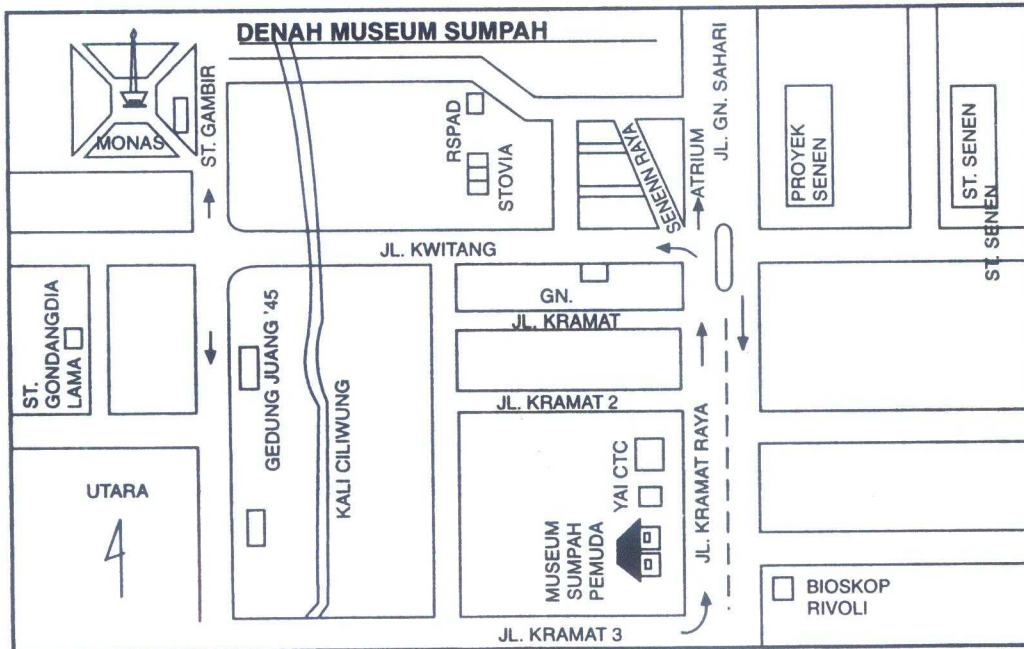
KARCIS MASUK

1. Perorangan

Dewasa	:	Rp. 750,00.
Anak-anak	:	Rp. 250,00.

2. Rombongan

Dewasa	:	Rp. 250,00.
Anak-anak	:	Rp. 100,00.

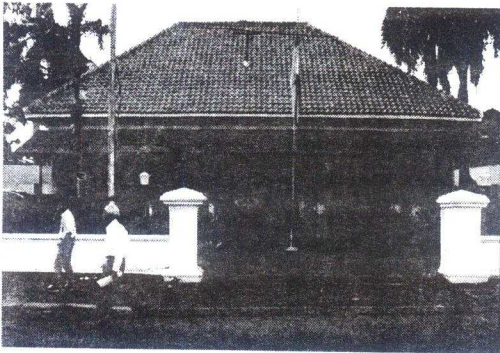


BAB I

SELINTAS MUSEUM SUMPAAH PEMUDA

1.1 Sejarah Gedung

Museum Sumpah Pemuda terletak di Jalan Kramat Raya No.106, kelurahan Kwitang, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat pada awalnya sebuah rumah milik Sie Kong Liang. Gedung yang luas



Gedung Museum Sumpah Pemuda di Jalan Kramat Raya No. 106

seluruhnya meliputi 550 m², terdiri atas bangunan utama seluas 460 m² dan paviliun seluas 90 m², sejak tahun 1952 disewakan kepada para pelajar STOVIA dan RHS. Sejak tahun 1927 tempat ini sudah digunakan oleh berbagai organisasi pergerakan pemuda untuk melakukan kegiatan pergerakan. Dan pada tahun 1982 gedung ini diberi nama Indonesische Clubgebouw.

Papan nama Indonesische Clubgebouw dipasang di depan gedung. Tindakan yang sangat berani karena dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun itu pula gedung ini dijadikan tempat kongres ini kongres pemuda kedua yang menghasilkan Sumpah Pemuda.

Setelah peristiwa Sumpah Pemuda itu banyak penghuninya yang meninggalkan gedung Indonesische Clubgebouw karena tidak mampu bayar sewa atau karena sudah lulus belajar. Oleh pemiliknya gedung itu kemudian disewakan kepada Pang Tjem Jam selama tahun 1934 - 1937. Pang Tjem Jam menggunakan gedung itu sebagai rumah tinggal. Kemudian pada tahun 1937 - 1951 gedung tersebut disewa Loh Jing Tjoe yang menggunakannya sebagai toko bunga (1937 - 1948) dan hotel (1948 - 1951). Pada tahun 1951 - 1970, Gedung Kramat 106 disewa Bea dan Cukai untuk perkantoran dan penampungan karyawannya.

Atas inisiatif Prof. Mr. Soenario, gedung yang sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia ini, karena pada tanggal 28 Oktober 1928 menjadi

menjadi tempat diikrarkannya Sumpah Pemuda, dijadikan museum oleh Pemda DKI Jakarta dengan nama Gedung Sumpah Pemuda. Pada tahun 1973 Gedung Sumpah Pemuda sudah mulai dibuka untuk umum. Peresmian dilakukan oleh Presiden RI pada tahun 1974. Dengan dikeluarkannya SK Mendikbud No. 029/O/1983 tanggal 7 Februari 1983 Gedung Sumpah Pemuda dijadikan UPT dilingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan nama **Museum Sumpah Pemuda**.

1.2 Latar Belakang Sejarah

Jika sampai akhir abad XIX perjuangan bangsa Indonesia didominasi oleh perjuangan bersenjata yang menampilkan tokoh-tokoh tua yang mempunyai kharisma, maka pada awal abad XX perjuangan bangsa Indonesia sudah menampilkan bentuk lain, yaitu perjuangan melalui organisasi pergerakan yang menampilkan tokoh-tokoh muda yang mendapat pendidikan Barat.

Tampilnya para tokoh muda dalam pergerakan nasional merupakan salah satu dampak diberlakukannya politik etis oleh Pemerintah Hindia Belanda pada awal XX. Politik etis yang menjadi bingkai utama kebijakan Pemerintah Hindia Belanda sampai pertengahan abad XX memberi kesempatan kepada pemuda Indonesia untuk menempuh pendidikan Barat.

Pendidikan yang mereka tempuh ternyata memberikan gambaran tentang kedudukan negara dan bangsannya di dunia internasional, sumber daya bangsanya, sumber daya alamnya. Gambaran ini pada akhirnya mendorong mereka berusaha untuk mencapai kemerdekaan.

Berdasarkan dorongan inilah pada tanggal 7 Maret 1915 timbul organisasi pemuda pertama di kalangan masyarakat kota dengan nama *Tri Koro Dharma* (Tiga Tujuan Mulia) (Pringgodigdo, 1994;24 Tabrani, 1975;3). Tri Koro Dharmo, selanjutnya disebut TKD, diresmikan di Gedung Stovia, tempat Boedi Oetomo dibentuk, atas prakasa Satiman (Dr. Satiman Wirjosandjojo). Pada Kongres Pertama di Solo 12 Juni 1918 Tri Koro Dharmo diubah menjadi Jong Java. Setelah munculnya Jong Java, muncul pula organisasi sejenis seperti Jong Sumateranen Bond

(Desember 1917), Pasundan, Jong Ambon, Jong Celebes, Jong Batavia, Sekar Roekoen, Pemuda Kaoem Betawi, dan lain-lain.

Ketika TKD dibentuk, usaha-usaha untuk menyatukan para pemuda ke dalam wadah tunggal sebenarnya sudah dimulai. Dalam Anggaran Dasarnya, TKD menginginkan terbentuknya masyarakat Jawa Raya yang meliputi orang Jawa (Tengah dan Timur), Sunda, Madura,

dan Bali. Namun segera terlihat bahwa cita-cita itu tidak dapat dipenuhi.

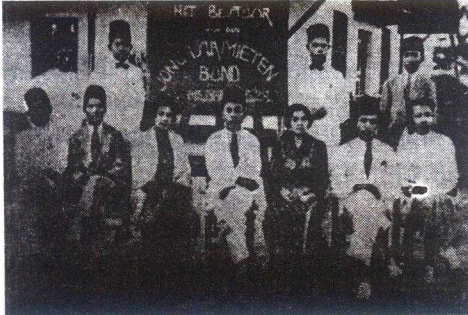


Foto Pengurus JONG ISLAMIETEN BOND Cabang Medan

menjadi Jong Java, usaha akomodasi untuk menghimpun pemuda dalam wadah tunggal tetap dihidupkan. Pada tahun 1921 atas prakasa Sakiman dan M. Amir diusahakan adanya federasi antara Jong Java dengan Jong Sumateranen Bond, akan tetapi tidak

berhasil. Kegagalan untuk membentuk federasi ini disebabkan adanya rasa kekhawatiran akan timbulnya dominasi Jong Java dalam federasi yang dibentuk.

Kegagalan untuk membentuk federasi antara Jong Java dengan Jong Sumateranen Bond tidak membuat para pimpinan organisasi pemuda patah semangat. Keinginan untuk bersatu yang dibangun dan disebarkan oleh Perhimpunan Indonesia mendorong mereka untuk terus melakukan pendekatan-pendekatan guna membentuk fusi. Kesadaran dan keinsyafan akan perlunya persatuan nasional tumbuh semakin besar. Sementara itu, para tokoh Perhimpunan Indonesia di Belanda telah membuat suatu kajian tentang permasalahan masyarakat kolonial di Hindia Belanda disertai kritik mendasar mengenai azas-azas kolonialisme dengan segala dampaknya. Akhirnya kesimpulan analisis dan kritik itu dirumuskan sebagai berikut :

1. Rakyat Indonesia sewajarnya diperintah oleh pemerintah yang dipilih sendiri oleh mereka.
2. Dalam memperjuangkan pemerintahan sendiri itu tidak diperlukan bantuan dari pihak manapun
3. Tanpa persatuan yang kokoh dari berbagai unsur rakyat, tujuan perjuangan itu sulit dapat dicapai

Ketiga butir itu kemudian disebut Manifesto Politik 1925. Dalam konsep itu tercantum konsep nasional Indonesia, negara-nasion, demokrasi, unitarianisme, otonomi, dan kemerdekaan. Pendeknya prinsip-prinsip, (*unity, liberty, equality tercantum di dalamnya*).

Dengan konseptualisasi Perhimpunan Indonesia ini ideologi gerakan nasionalis memperoleh orientasi tujuan yang jelas. Meskipun tidak dicantumkan secara eksplisit tujuan pokok, kemerdekaan, telah ada. Bahkan nama majalah Pemuda Indonesia jelas mengutarakannya. "Indonesia Merdeka".

Manifesto Perhimpunan Indonesia ini membawa dampak yang sangat besar ke dalam negeri. Pada tanggal 15 November 1925 diadakan pertemuan yang dihadiri oleh Sumarto, Suwarso, Mohammad Tabrani (Jong Java); Bahder Johan, Djamaludin, Sarbaini (Jong Sumateranen Bond); Jan Toule Soulehujiw (Jong Ambon); Sanusi Pane (Jong Bataks Bond); (Tabrani, 1975 : 4), Pelajar Minahasa, Sekar Rukun, dan peminat perorangan untuk membentuk sebuah panitia yang mempunyai tugas menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama tujuannya adalah ... *"menggugah semangat kerja sama diantara bermacam-macam organisasi pemuda di tanah air kita, supaya dapat mewujudkan dasar pokok untuk lahirnya persatuan Indonesia, ditengah-tengah bangsa-bangsa di dunia"*.

Sebagai tindak lanjut pertemuan tersebut diadakanlah Kongres Pemuda Pertama tanggal 30 April - 2 Mei 1926. Untuk kelancaran Kongres dibentuklah sebuah panitia yang terdiri atas :

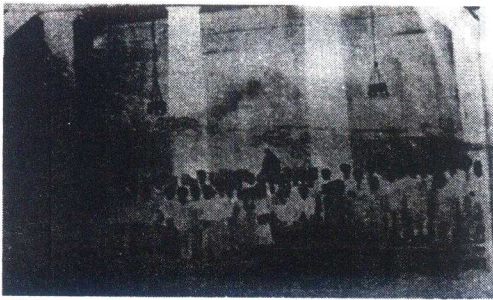
Ketua : Mochamad Tabrani (Jong Java)
Wakil ketua : Sumarto (Jong Java)
Sekretaris : Djamaluddin Adinegoro (Jong Sumateranen Bond)
Bendahara : Suwarso (Jong Java)

Anggota :

1. Bahder Djohan (Jong Sumateranen Bond)
2. Jan Toule Soulehuwuj (Jong Ambon)
3. Paul Pinontoan (Jong Celebes)
4. Hamami (Sekar Rukun)
5. Sanusi Pane (Jong Bataks Bond)
6. Sarbaini (Jong Sumateranen Bond)

Dalam Kongres Pemuda Pertama Pertama tersebut diuraikan sejarah bangsa Indonesia dan pidato-pidato (Pringgodidgo, 1994 : 118-119). Bahasa pengantar yang dipergunakan dalam Kongres Pemuda Pertama sepenuhnya adalah bahasa Belanda (Hardi, 1988:97)

Pembicaraan dalam kongres terbagi tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri atas Moh. Tabrani, Sumarto, dan Moh. Yamin yang merupakan



Sebagian pimpinan dan peserta Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Dalam gambar tampak Paul Pinontoan, Djamaludin, J. T. Souleheuy, Suwanto, M. Tabrani, S. Adam (memegang tas), Emma Puradiredja (berkebaya), W. R. Supratman (pakai peci). Foto diambil di Gd. Setan Jakarta

tiga serangkain yang mendapat tugas membahas dan mematangkan cita-cita satu nusa, satu bangsa, satu bahasa menuju Indonesia merdeka. Kelompok kedua terdiri dari Bahder Johan, Djaksodipuro, dan Stien Adam. Kelompok kedua ini membahas tentang kedudukan wanita dalam masyarakat Indonesia. Kelompok ketiga terdiri atas Paul Pinontoan. Bahasan kelompok ketiga adalah peranan

agama dalam pergerakan persatuan nasional.

Dalam Kongres itu tekanan diletakan pada penyebaran "*de Nationaal Indonesische geest onder de Indonesische Jeugd*" (jiwa nasional Indonesia di kalangan pemuda Indonesia). Mohamad Yamin, Ketua Umum JSB, mempertegas lagi bahwa "*de Indonesiscche eenheidsgedachte is ini de eerste en allereersteplaats een politieke gedachte*" (gagasan kesatuan Indonesia pertama adalah suatu gagasan politik).

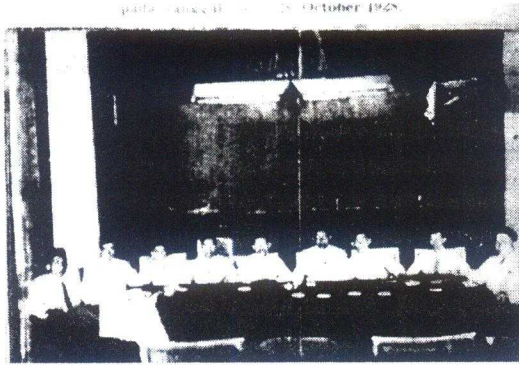
Dalam kongres ini muncul usul untuk menyatukan (fusi) semua organisasi pemuda. Usul ini mendapat sambutan yang sangat baik sehingga mengalahkan usul yang hanya menginginkan suatu federasi saja. Dicitakan dan diusahakan untuk mempererat persatuan yang mengatasi kepentingan-kepentingan golongan suku bangsa, bahasa, agama dan sebagainya.

Hasil kongres secara lengkap diterbitkan oleh panitia kongres pada penghujung tahun 1926 dengan judul *Verslag van het Eerste Indonesia Jeung-congres*. Sayang, buku setebal 79 halaman yang sangat berharga itu dimusnahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Setelah Kongres, para pemuda yang menyadari perlunya suatu organisasi Pemuda Indonesia yang seasas, suatu persatuan agar dapat menyatukan kekuatan mereka guna mencapai cita-citanya, mengadakan serangkaian pertemuan sebagai berikut :

- a) Pertemuan tanggal 15 Agustus 1926 di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatera, Sekar-Roekoen, Jong Bataks Bond, Jong Minahasa, Vereniging Voor Ambonsche Studeerenden, Jong Islamieten Bond Cabang Jakarta, dan Komite kongres Pemuda I. Pertemuan ini tidak menghasilkan kesepakatan untuk membentuk fusi.
- b). Pertemuan tanggal 20 Februari 1927 di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatera, Sekar-Roekoen, Jong Bataks Bond, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Islamieten Bond Cabang Jakarta. Pertemuan ini juga tidak menghasilkan kesepakatan untuk membentuk fusi sebagaimana diprogramkan oleh Jong Java.
- c) Pertemuan tanggal 23 April 1927 di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatera, Sekar-Roekoen, Jong Bataks Bond, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Indonesia, dan Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia. Usaha untuk membentuk fusi belum dapat dikatakan berhasil, tetapi sudah ada kemajuan dengan diletakkannya dasar untuk melakukan usaha membentuk fusi. Dasar yang dicapai dan telah menjadi keputusan dalam pertemuan itu adalah :
 1. Indonesia merdeka harus menjadi idea seluruh pemuda Indonesia
 2. Segala perserikatan pemuda harus berdaya upaya menuju fusi dalam suatu perkumpulan.

Pertemuan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pertemuan pada tanggal 3 Mei 1928 dan 12 Agustus 1928. Dalam pertemuan yang



Panitia kongres Pemuda II dari kiri ke kanan : R. Katjasoengkana, Rochjani Soeod, Amir Sharifuddin, Mochammad Jamin, Soegondo Djojopoespito (Ketua Panitia Kongres Pemuda II), Djoko Marsaid, Tjahija, Anta Permana, dan Senduk).

dilaksanakan di gedung *Indonesische Clubhuis*, hadir utusan Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, dan Pemuda Kaum Betawi. Pertemuan itu membahas betapa pentingnya pelaksanaan Kongres Pemuda Kedua. Dalam pertemuan itu disepakati bahwa pelaksanaan kongres akan diadakan pada bulan Oktober 1928 (Hardi, 1988 : 97; Poesponegoro, 1990 : 189-193). Biaya kongres disepakati untuk dibebankan

kepada organisasi pemuda yang ikut bekerja sama, ditambah dengan sumbangan dari pihak lain yang tidak mengikat. Untuk memperlancar acara dan sekaligus untuk mensosialisasikannya, di beberapa tempat akan dibentuk tim yang bekerja sama untuk keperluan kongres dan berhak mengumpulkan dana bagi keperluan kongres.

Kongres diselenggarakan pada tanggal 27 - 28 Oktober 1928 di Weltevreden oleh sebuah panitia dengan susunan sebagai berikut :

Ketua	: Soegondo Djojopoespito (PPPI)
Wakil Ketua	: R.M. Djoko Marsaid atau R.M. Tirtoadiningrat (Jong Java)
Sekretaris	: Mohammad Jamin (Jong Sumateranen Bond)
Bendahara	: Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond)
Pembantu I	: Djohan Mohammad Tjai (Jong Islamieten Bond)
Pembantu II	: R. Katja Soengkana (Pemuda Indonesia)
Pembantu III	: Senduk (Jong Celebes)
Pemuda IV	: Johannes Leimena (Yong Ambon)
Pembantu V	: Rochjani Soe'oed (Pemoeda Kaoem Betawi)

Pada Kongres Pemuda Kedua hadir perwakilan PPPI, Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jon Bataks Bon, Jon Islamieten Bond, Pemoeda Indonesia, Jong Celebes, Sekar Roekoen, Jong Ambon, Pemuda Kaum Betawi.

Peserta yang tercatat hadir dalam kongres Pemuda Kedua adalah sebagai berikut :

- | | |
|---|---|
| 1. Abdul Muthalib Sangadji | 36. Nona tumbel |
| 2. Abdul Rachman | 37. Purnama Wulan |
| 3. Abu Hanifah | 38. Raden Soeharto |
| 4. Adnan Kapau Gani | 39. Raden Soekamso |
| 5. Amir (Dienaren van Indie) | 40. Ramelan |
| 6. Anta Permana | 41. Saerun (Keng Po) |
| 7. Anwari | 42. Sahardjo |
| 8. Arnold Mononutu | 43. Sarbaini |
| 9. Assaat | 44. Sarmidi Mangunsarkoro |
| 10. Bahder Djohan | 45. Sartono |
| 11. Dali | 46. S.M. Kartosoewirjo |
| 12. Darsa Arsa | 47. Setiawan |
| 13. Dien Pantouw | 48. Sigit (Indonesisches tudieclub) |
| 14. Djuanda | 49. Siti Sundari |
| 15. Dr. Pijper (Adviseur
voor Inlandsch Zaken) | 50. Sjahpuddin Latif |
| 16. Emma Puradiredja | 51. Sjahrial |
| 17. Halim | 52. Soedjono Djoenod Poesponegoro |
| 18. Hamami | 53. R. M. Djoko Marsaid |
| 19. Jo Tumbuhan | 54. Soekamto |
| 20. Joesoepadi | 55. Soekmono |
| 21. Jos Masdani | 56. Soekowati (Volksraad) |
| 22. Kadir | 57. Soemanang |
| 23. Karto Menggolo | 58. Soemarto |
| 24. Kasman Singodimedjo | 59. Soenario (PAPI dan INPO) |
| 25. Koentjoro Poerbopranoto | 60. Soerjadi |
| 26. Martakusuma | 61. Soewadji Prawirohardjo |
| 27. Masmoen Rasid | 62. Soewirjo |
| 28. Mohammad Ali Hanafiah | 63. Soeworo |
| 29. Mohammad Nazif | 64. Suhara |
| 30. Mohammad Roem | 65. Sujono (Volksraad) |
| 31. Mohammad Tabrani | 66. Sulaeman |
| 32. Mohammad Tamzil | 67. Suwarni |
| 33. Muhidin (Pasundan) | 68. Tjahija |
| 34. Mukarno | 69. Van der Plaas (Pemerintah
Belanda) |

Jumlah yang hadir mungkin akan lebih banyak lagi apabila semua pemuda yang belajar di Jakarta hadir. Tetapi, banyak diantara pemuda-pemudi yang tidak dapat menghadiri Sumpah Pemuda karena :

1. telah menyelesaikan tugas belajarnya sebelum tanggal 28 Oktober 1928 dan mereka pulang kembali kedaerah asalnya untuk mencari nafkah hidup dan mengurus keluarga.
2. mereka membawa amanat Bung Karno agar sepulangnya mereka di daerah masing-masing membangkitkan semangat rakyat dalam perjuangan kebangsaan dengan mendirikan organisasi dan jika PNI belun ada agar sedapatnya membantu dalam pendiriannya (Akkib, 1978 : 533).

Atas inisiatif PPPI, Kongres Pemuda Kedua diadakan dalam tiga buah gedung yang telaknya berlainan dan juga di bagi dalam tiga kali Rapat. Pokok persoalan yang dibahas dalam kongres tersebut adalah bagaimana caranya mendapatkan bentuk persatuan diantara pemuda-pemuda Indonesia yang sudah lama dicita-citakan oleh pemuda-pemuda dan mahasiswa-mahasiswa Indonesia, baik yang tinggal di Indonesia sendiri, maupun yang tinggal di luar negeri.

RAPAT PERTAMA

Rapat pertama diadakan pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 1928, dimulai pukul 19.00 s/d 23.00 WIB, bertempat di Gedung *Katholieke Jongenligen Bond di Waterlooplein* (Jalan Lapangan Benteng).

Rapat dibuka oleh Soegondo Djojopoespito. Agar timbul keakraban dan rasa kekeluargaan, para peserta rapat dipersilahkan memperkenalkan diri. Acara dilanjutkan dengan pidato Muhammad Jamin tentang persatuan dan kebangsaan Indonesia.

RAPAT KEDUA

Rapat kedua diadakan pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 1928, dimulai pukul 08.00 s.d. 12.00 WIB, bertempat di Gedung Oost Java Bioscoop, di Koningsplein Noord (Jalan Medan Merdeka Utara). Pokok pembicaraan dalam Rapat kedua adalah masalah pendidikan Pada

awalnya Rapat kedua akan menampilkan empat orang pembicara, Mej Purnama Wulan Sarmidi Mangunsarkoro, Jaksodipuro, dan Ki Hadjar Dewantara. Dari keempat orang yang tadi, yang tampil kemudian hanya dua orang, Mej. Purnama Wulan yang menyampaikan pidato tentang Pendidikan di Asrama dan Sarmidi Mangunsarkoro yang berbicara tentang Pendidikan Kebangsaan.

RAPAT KETIGA

Rapat ketiga diadakan pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 1928, jam 17.30 - 23.00 WIB bertempat di Gedung *Indonesische Clubgebouw* (IC, sebagian menyebutnya *Indonesische Clubhuis*) Jalan Kramat No. 106. Dalam rapat ini dibicarakan masalah pergerakan kepanduan. Rapat ini pada awalnya akan dimulai dengan arak-arakan pandu (*padvinderij*), tetapi kemudian dibatalkan. Van der Plaas (dari PID) merasa keberatan dengan arak-arakan tersebut. Melalui kompromi arak-arakan ditiadakan.

Rapat ketiga ini menampilkan tiga orang pembicara, dari rencana dua pembicara. Ketiga pembicara adalah Ramelan yang menyampaikan pidato tentang Pergerakan Kepanduan, Mr. Soenario tentang persatuan Indonesia yang Demokratis dan Kuat Sentausa, dan pembicara tambahan, Theo Pangemanan yang menyampaikan pidato tentang Pandu Kebangsaan. Pada rapat ketiga kedudukan R.M. Djoko Marsaid sebagai wakil ketua kongres digantikan oleh Soedjoono Djoened Poesponegoro.

Rapat ketiga ini mendapat gangguan dengan adanya larangan dan ancaman menutup pertemuan dari *Adjunct Hoofdcommisaris van Politie van der Vlucht*. Hal itu terjadi karena pemakaian kata-kata *Indonesia Merdeka*. Mendapat larangan dan ancaman penutupan pertemuan, ketua kongres, Soegondo Djojopoespito, tetap tenang. Soegondo dengan senyum simpul dan telunjuk keatas berkata kepada peserta kongres, "*verboden...*, tetapi kita tahu sama tahu." Hadirin menyambutnya dengan riuh, riang dan gembira, kadang dengan nada memperoleh-olok petugas PID itu.

Sebelum putusan kongres dibicarakan, terlebih dahulu diperdengarkan lagu Indonesia Raya gubahan W.R. Soepratman. Dengan semangat ia memperdengarkan lagu yang sama berulang-ulang. Gesekan

biolanya kadang diselingi suaranya yang agak serak parau. Semua peserta sekolah. kongres menyambut lagu tersebut dengan sangat antusias. Soepratman, pemuda kurus tadi, menerima ucapan selamat dan pelukan hadirin itu dengan mata berkaca-kaca. Petugas PID (*Politieke Inlichtingen Diensi*) yang biasanya sangat mengganggu Rapat-rapat pemuda, nampak terbegong-begong, mungkin karena kurang cepat menangkap maknanya, mungkin juga karena terharu.

Kongres ditutup dengan terlebih dulu diumumkan hasil perumusan berdasarkan pokok-pokok pikiran yang berkembang dalam kongres. Oleh para utusan dari organisasi pemuda yang hadir, rumusan itu diucapkan sebagai tanda sumpah pemuda setia dan pengabdian kepada satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. Sumpah setia itu berbunyi :

PERTAMA.

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA, MENAKOE BERTOEMPAR DARAH JANG SATOE, TANAH INDONESIA. KEDOE

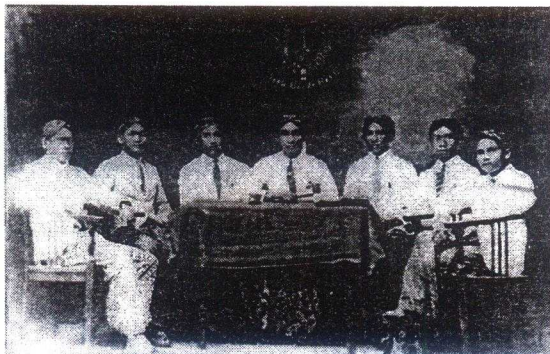
KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA, MENAKOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA INDONESIA.

KETIGA

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA, MENDJOENDJOENG BAHASA PERSATOEAN, BAHASA INDONESIA

Hasil Kongres Pemuda Kedua kemudian dibawa ke setiap organisasi pemuda untuk mendapatkan pengesahan. Dua organisasi pemuda yang memberikan tanggapan serius terhadap keputusan Kongres Pemuda Kedua adalah Jong Java dan Pemuda Indonesia. Dalam kongresnya 23-29 Desember 1928 Jong Java menyetujui fusi Jong Java dengan organisasi pemuda lainnya. Usul fusi yang dikampanyekan oleh PPPI dua tahun sebelumnya juga

Sebagai akibat penerimaan fusi, Jong Java kemudian membubarkan diri. Tampak dalam gambar panitia Kongres Pembubaran Jong Java di Semarang 23 - 29 Desember 1929



mendapat sambutan yang serius dari Pemuda Indonesia. Organisasi pemuda yang menyatakan akan fusi adalah Pemuda Sumatera (JSB), Jong Celebes, dan sekar Rukun.

1.3 Kegiatan Museum Sumpah Pemuda

Museum Sumpah Pemuda selain mengumpulkan, merawat, menyajikan koleksi yang berkaitan dengan Sumpah Pemuda, juga melaksanakan berbagai kegiatan penunjang. Kegiatan itu meliputi :

1. Peneliti Koleksi

Kegiatan penelitian koleksi ini dilakukan untuk menambah informasi tentang koleksi yang sudah ada dan mendapatkan koleksi yang belum ada. Kegiatan ini biasanya dilakukan di luar Museum Sumpah Pemuda.

2. Kegiatan Lomba untuk Pelajar SD, SLTP, dan SLTA

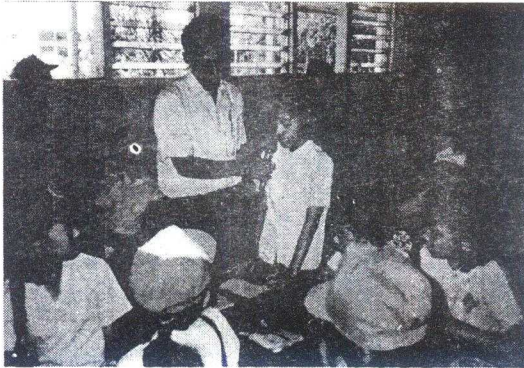
Kegiatan Lomba Antar Pelajar ini dimaksudkan sebagai sarana memacu kreativitas generasi muda dan sekaligus sebagai sarana promosi Museum Sumpah Pemuda



Para pemenang Lomba Baca Puisi Perjuangan berfoto bersama usai pembagian hadiah dan piala

3. Penyuluhan

Untuk lebih mengenalkan Museum Sumpah Pemuda, setiap tahun Museum Sumpah Pemuda mengadakan kegiatan penyuluhan ke sekolah-sekolah.



Staf Museum Sumpah
Pemuda sedang
mengadakan
Penyuluhan di
salah satu sekolah

BAB II

KOLEKSI DAN TATA PAMERAN

2.1 Koleksi

Museum Sumpah Pemuda menyimpan koleksi yang berkaitan dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Koleksi yang disimpan antara lain berasal dari sumbangan keluarga W.R. Supratman. Koleksi W.R. Supratman diantaranya adalah biola yang dipakai pada Kongres Pemuda II, Medali Mahaputra atas nama W.R. Supratman, Piagam, dan foto-foto W.R. Supratman.

Koleksi lainnya adalah replika peralatan rumah tangga milik Sie Kong Liong, pemilik lama gedung Kramat 106, serta foto-foto yang berkaitan dengan peristiwa pergerakan nasional dan Sumpah Pemuda. Koleksi foto berasal dari hibah Dinas Sejarah dan Museum DKI Jakarta.

Koleksi yang dimiliki MUSEUM SUMPAH PEMUDA sebagian dipamerkan di Gedung Pameran Tetap. Gedung ini dibagi kedalam beberapa ruang yang mencerminkan suatu periode sejarah bangsa Indonesia.



Biola W. R. Supratman

2.2 Tata Pameran

Sebagai museum sejarah, koleksi yang dimiliki Museum Sumpah Pemuda ini sebagian dipamerkan dalam Ruang Pameran Tetap dengan penataan mengikuti kronologis peristiwa Sumpah Pemuda yang diharapkan dapat menggambarkan untaian Sumpah Pemuda.

Ruang Pengenalan

Ruang ini terletak di bagian depan gedung, persis di pintu masuk utama. Di ruangan ini dipamerkan maket gedung Museum Sumpah Pemuda, Vandel dan bendera organisasi, lukisan bertema “Perjuangan Bangsa Indonesia”. dan duratan pidato Presiden Soeharto.

Ruang Pra Sumpah Pemuda

Apabila dari Ruang Pengenalan kita masuk ke pintu yang terletak di sebelah kiri, kita akan sampai di Ruang Pra Sumpah Pemuda. Ruang ini terletak di bagian depan gedung sejajar dengan Ruang Pengenalan.

Diruangan ini dipemarkan koleksi yang berkaitan dengan kegiatan para pemuda dalam organisasi kedaerahan.

Ruang Persiapan Sumpah Pemuda (Kongres Pemuda I)

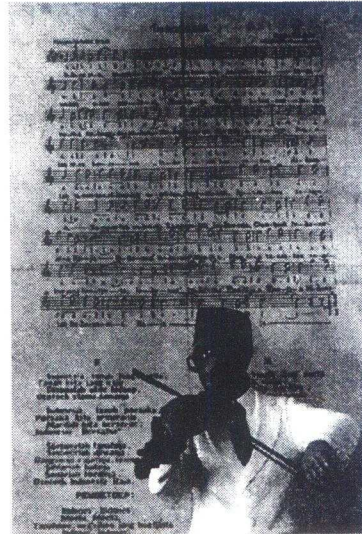
Dari ruang Pra Sumpah Pemuda, kita dapat langsung masuk ke Ruang Persiapan Sumpah Pemuda yang terletak bersebelahan.

Di Ruangan ini dipamerkan koleksi yang berkaitan dengan kegiatan Kongres Pemuda Pertama.

Ruang Kongres Pemuda II

Begitu keluar dari Ruang Kongres Pemuda I, kita sudah berada di Ruang Kongres Pemuda II. Di ruang ini dipamerkan beberapa koleksi yang menggambarkan peristiwa Kongres Pemuda II, diantara Suasana Sidang Ketiga Kongres Pemuda II.

Syair lagu Indonesia yang dibawakan oleh W. R. Soepratman pada Kongres Pemuda Indonesia II, 28 oktober 1928. Tampak patung W.R. Soepratman, Pencipta lagu Indonesia Raya



Ruang Tokoh

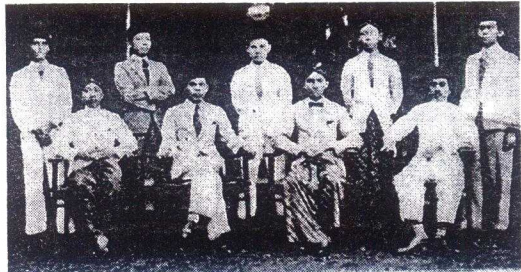
Dari ruang Sumpah Pemuda, kita dapat langsung masuk ke Ruang Tokoh. Diruangan ini dipamerkan koleksi yang berkaitan dengan tokoh pemuda yang berperan dalam pergerakan pemuda sejak tahun 1908 - 1930.



Soegondo Djojopoespito,
Ketua Kongres Pemuda Indonesai II, 27 - 28
Oktober 1928

Ruang Sesudah Sumpah Pemuda

Dalam ruangan ini disajikan beberapa koleksi yang berhubungan dengan peristiwa kegiatan setelah diikrarkannya Sumpah Pemuda sampai dengan Orde Baru.



Dalam gambar tampak KBIM di Gedung IC Jalan Kramat No. 106 Duduk dari kiri ke kanan Mr. Wongsonegoro, M. Jamin, R.K. Poerbopranoto, R.M. Joesopandi Danoediningrat. Berdiri dari kiri ke kanan Adnan Kapau Ganu, Mr. Asaat, krueng Raba Nasution, R. Soediman dan Mohamad Tamzil.

BAB III

PENUTUP

Berdasarkan gambaran dan uraian singkat tentang Museum Sumpah Pemuda , maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Walaupun Museum Sumpah Pemuda merupakan museum khusus, namun secara umum mempunyai tugas dan fungsi yang sama, yaitu sebagai lembaga yang berfungsi sebagai tempat pendidikan, penelitian ilmiah dan rekreasi.
2. Museum Sumpah Pemuda menempati gedung yang bersejarah, oleh sebab itu kecuali sebagai monumen juga merupakan kebanggaan nasional, yang perlu dilestarikan, sehingga dapat dilihat dan dikunjungi masyarakat.

Sehubungan dengan dua hal tersebut diatas, maka perlu penataan tata pameran yang menarik; edukatif dan informatif, sesuai dengan misi dan visi museum tersebut.

MAKLOEMAT

KERAPATAN (CONGRES)
PEMOEDA-PEMOEDA INDONESIA DI
WELTEVREDEN (27-28 OCTOBER)

(Pemoeda Indonesia, Jong-Java, Jong Batak, Sekar-Roekoen, P.P.P.I, Jong Sumatera,¹ Jong Islam Bond, Jong Celebes², Pem. kaom³ Betawi, dll).

Rapat pertama,

(27 Oct. 1928 malam Minggoe 7.³⁰ - 11.³⁰
digidong K. Jongenlingen-Bon, Waterlooplein)

1. Memboeka kerapatan oleh t. Soegondo
2. Menerima salam dan menjoekai kerapatan
3. Dari hal persatoean dan kebangsaan Indonesia oleh Moeh.

JAMIN

Rapat kedoea

(28 Oct. 1928 hari Minggoe 8 - 12 di Oost
Java Bioscoop Koningsplein Noord)
Membicarakan pendidikan oelh

Mej. Pernamawoelan

t. S. Mangoensarkoro

t. Djokosarwono

t. Kjai adjar Dewantaara

Rapat ketiga

(28 Oct. 1928 malam Senen 5.³⁰ - 7.³⁰ di
gedong Indonesisch Clubhuis Kramat 106)

1. Arak-arak Pandoe (Padvinderij)
2. Dari hal pergerakan pandoe oleh t. Ramelan

¹. Dalam maklumat ini Sumatra, bukan *Soematra* atau *Soematera*.

². Penulisan nama Selebes ada beberapa versi Celebes, Selebes, Selebes, atau Celebes. Disini ditulis seperti versi

3. Pergerakan Pem. Indonesia dan Pemoeda di Tanah Loaran oleh t. Mr. Soenario.
4. Mengambil poetoesan
5. Menoetoeper kerapatan

DATANGLAH KE CONGRES INI.
JANGAN LOEPA !

Pengoeroes :

SOEGONDO (Voorsitter P.P.P. I. jur. Student)-Ketoea
DJOKOMARSAID (Jong Java Jur. Student)- Pengganti Ketoea.
MOEHAMMAD JAMIN (VOORSITTERJONG-Sumatera Jur
Student-Djoeroe Pengarang
AMIR SJARIFOEDIN (Jong-Batak. Jur. Student) - Pengoeroes
Oeang.
DJOHAN MOEHAMMAD TJAJA (J.I.B. - Jur Student).
KOTJOSOENGKONO (Pem - Indonesia).
SENDUK (Jong - Celebes) Stovia
J. LAIMENA (Jong Ambon) Stovia.
ROHJANI (Pem. Kaoem Betawi.

yang ditulis di Koran "*Persatoean Indonesia*," koran yang memuat maklumat ini.

3. Sesuai aslinya

Sumber : Koran Persatoean Indonesia hal

Lampiran 2

POETOESAN CONGRES PEMOEDA- PEMOEDA INDONESIA

Kerapatan Pemoeda-pemoeda Indonesia jang diadakan oleh perkoempoelan-perkoempoelan pemoeda Indonesia jang berdasarkan kebangsan, dengan namanya Jong java, Jong Sumatera (Pemoeda Soematra) Pemoeda - Indonesia, Sekar-Roekoen, Jong-Islamieten Bond,

Jong-Bataksbond, Jong Selebes, Pemoeda Kaoem Betawi, dan Perhimpoean peladjar-peladjar Indonesia;

Memboeka rapat pada tanggal 27 - 28 October tahoen 1928 di negeri Djakarta;

Sesoedahnja mendengar pidato-pidato dan pemitjaraan jang diadakan dalam kerapatan tadi;

Sesoedahnja menimbang segala isi-isi pidato-pidato dan pembijaraan ini;

kerapatan laloe mengambil poetoesan :

PERTAMA

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA, MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE, TANAH INDONESIA. KEDOE

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA, MENGAKAOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA INDONESIA. KETIGA

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA, MENJOENDJOENG BAHASA PERSATOEAN, BAHASA INDONESIA.

Setelah mendengar poetoesan ini, kerapatan mengeloearkan kejakinan azas ini wajib dipakai oleh segala perkoempoelan-perkoempoelan kebangsaan Indonesia;

Mengeloearkan kejakinan poersatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar pesatoeannja;

KEMAOEAN
SEDJARAH
BAHASA
HOEKOEM ADAT
PENDIDIKAN DAN KEPANDOEAN

Dan mengeloearkan pengharapan, soepaja kepoetoesan ini disiarkan dalam segala soerat kabar dan dibatjakan di moeka Rapat perkoempoelan-perkoempoalan kita.

Sumber : Koran Persatoean Indonesia, 12 November 1928, hal 1

Lampiran 3

Indonesia Raja

I

Indonesia, tanah airkoe,
Tanah Toempah darahkoe;
Disanalah akoe berdiri,
Mendjaga Pandoe iboekoe.

Indonesia, kebangsaankoe,
Kebangsaan tanah airkoe;
Marilah kita beseroe,
“Indonesia bersatoe”.

Hidoeplah tanahkoe
Hidoeplah neg’rikoe
Bangsakoe, djiwakoe, semoea;
Bangoenlah Rajatnja
Bangoenlah baadannja
Oentoek Indonesia Raja

Indones’, Indones’,
Moelia, moelia
Tanahkoe, neg’rikoe jang
terkoetjinta
Indones’, Indones’,
Moelia, moelia
Hidoeplah Indonesia Raja

Indones’, Indones’,
Moelia, moelia
Tanahkoe, neg’rikoe jang
terkoetjinta
Indones’, Indones’,
Moelia, moelia
Hidoeplah Indonesia Raja

II

Indonesia tanah jang molia,
Tanah kita jang kaja;
Disanalah akoe hidoep,
Oentoek s’ lama lamanja.
Indonesia, tanah Poesaka,
Poesaka kita semoea;
Marilah kita berseroe,
“Indonesia bersatoe”.

Soeboerlah tanahnja
Soeboerlah djiwanja
Bangsanya, Rajatnja, semoea;
Sadarlah hatinya
Sadarlah boedinja
Oenteok Indonesia Raja

Indones’, Indones’,
Moelia, moelia
Tanahkoe, neg’rikoe jang
koetnja

Indones’, Indones’,
Moelia, moelia
Hidoeplah Indonesia Raja

III

Indonesia, tanah jang soetji,
Bagai kita disini;
Disanalah kita berdiri,
Mendjaga iboe sedjati.

Indonesia, tanah berseri,
Tanah jang terkoetjintai;
Marilah kita bernjanji
“Indonesia bersatoe”,

S'lamatlah Rajatnja
S'lamatlah anaknja
Laoetja, poelaoendja semoea;
Madjoelah neg'rinja
Madjoelah pandoenja
Oentoek Indonesia Raja

Indones', Indones',
Moelia, moelia
Tanahkoe, neg'rikoe jang
terkoetjinta
Indones', Indones',
Moelia, moelia
Hiduplah Indonesia Raja

Lagoe ini dimoeat dalam P. I. No. 9
Sumber : *Koran Persatoean Indonesia No. 8*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. 1974. *45 Tahun Sumpah Pemuda*. Jakarta : t.p.
- Abdullah, Taufik. 1999. *Nasionalisme Indonesia; dari Asal-usul hingga Prospek Masa Depan*. Jakarta. Jakarta : MSI dan Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Akib, R. H. M. 1978. Pergerakan Pemuda dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Djohan, Bahder. 1978 Menuju ke Sumpah Pemuda dalam . 1978. dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hanifah, Abu. 1975. *Peranan Pemuda Sekitar Tahun 1928*. Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.
- Hanifah, Abu 1978. Renungan tentang Sumpah Pemuda dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hardi. 1988. *Meningkatkan Kesadaran Nasional*. Jakarta; PT. Mufti Harun.
- Kamajaya. 1978. Fragmen-fragmen Nasionalis Pengaruh Sumpah Pemuda dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kartowijono. 1978. Apa Arti Sumpah Pemuda bagi Diriku dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Leiriza, R. Z. 1975. *Perjuangan Pemuda dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.
- Masdani, Jos 1978. Kenangan Perjuangan dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Perpustakaan
Jenderal